

NOTULESI

“Mengintip Dunia Arwah: Perspektif Mistik”

20 November 2015

By Ki Padmo Bagus

1. Ki Padmo mendapatkan kemampuan spiritualnya—khususnya kemampuan berdialog dengan roh--melalui latihan meditasi atau kontemplasi di Yogyakarta selama dua tahun. Ia memperoleh energy spiritualnya melalui ekaristi (ibadat di gereja Katolik yang biasa diadakan pada hari Minggu).
2. Ia melihat hal-hal dan peristiwa spiritual serta dunia roh itu sebagai sebuah medan “energi”.
3. Untuk mengenali gejala dimensi roh atau untuk dapat berpindah dimensi ada metode yang dilakukan, yakni melalu penyelarasan frekuensi energy, entah dinaikan atau diturunkan menggunakan mata batin. Mata batin sendiri bukanlah mata yang secara spesifik terlihat secara fisik melainkan pada level “intuitif”, ia lebih dipahami sebagai bagian khusus dari kesadaran manusia yang perlu dilatih ketajamannya.
4. Dunia arwah merupakan dunia yang bisa jadi memiliki kemiripan dengan dunia yang sekarang kita tinggali, tetapi juga dapat sangat berbeda sekali, bahkan tak ada padanannya di dunia.
5. Ki Padmo menerangkan bahwa arwah memiliki dimesi ruang dan waktu bahkan terkadang bisa ada di sekeliling manusia, hanya saja berbeda dimensi. Sebagai contoh, jika seorang keluarga meninggal dunia, maka ada sebuah rasa yang tidak biasa, bahkan cukup mencekam, di rumah keluarga tersebut, seolah arwah seorang yang telah meninggal tersebut “tetap hadir” di rumah tersebut. Pada titik itu, ada semacam “persilangan” dua dimensi dunia dalam peristiwa kematian anggota keluarga.
6. Roh orang yang mati memiliki bentuk yang mirip dengan manusia, hanya saja ia menggunakan pakaian putih. Ketika manusia akan mati, menurut penglihatan Ki Padmo, terjadilah peristiwa yang cukup menarik, yaitu sosok yang menjemput roh manusia yang meninggal . Sosok penjemput itu berwujud seperti sama seperti tradisi yang dihayati oleh orang yang menjelang mati tersebut. Lebih jelas lagi, jika yang meninggal adalah seorang Katolik, semasa hidupnya ia sering melihat gambaran atau sosok seperti manusia berjubah putih bersayap yang lebih lazim disebut malaikat. Jika ia beragama Buddha, maka penjemputnya menampak seperti dewi Kwan Im. Akan tetapi terkadang sosok yang menjemput tak selalu berwujud seperti manusia.
7. Ekspresi roh orang yang mati tergantung pada kondisi saat menjelang matinya. Roh tersebut bisa menjadi roh yang marah atau kesal (penasaran) jika ia merasa ada urusan yang belum

selesai semasa hidupnya di dunia, atau sebagai roh yang tenang, karena saat matinya ia ikhlas meninggalkan semua urusan duniawinya. Hal-hal seperti itulah yang akan mewarnai kondisi roh di alam arwah, apakah ia menjadi roh yang bahagia atau tidak.

8. Roh yang sudah meninggal pada prinsipnya bisa dipanggil, hanya saja jika jaraknya sudah terlalu jauh sangat sulit untuk dijumpai. Ia menggambarkan bila roh yang dicari sudah pada dimensi lain yang ditentukan oleh Sang Pencipta, seperti seorang yang menonton televisi. Ia hanya ditunjukkan gambaran roh tersebut yang hidup disana seperti apa dan juga otobiografinya. Dengan kata lain untuk roh yang berada pada dimensi tertentu roh dapat dipanggil jika jarak meninggalnya tak terlalu jauh. Roh tersebut bisa jadi roh orang tersebut asli, atau roh tiruan terhadap roh orang yang telah mati.

9. Gambaran dunia arwah atau roh orang yang sudah mati, menurut Ki Padmo, misalnya seperti areal dengan padang rumput yang luas, terkadang gambaran tersebut ada padanannya dan tak jarang juga tak ada padanannya dengan yang ada di bumi saat ini. Ada gambaran dimensi roh yang sama seperti gambaran dunia manusia: memiliki pasar, dan terkadang masyarakatnya seperti masyarakat manusia juga, berlalu lalang....

10. Ki Padmo menerangkan mengenai cara untuk berkomunikasi dengan dunia roh. Hal ini digambarkan dengan seperti tuning pada radio. Frekuensi gelombang untuk memasuki atau mencapai dunia tersebut perlu disamakan dulu. Lalu mengenai bahasa, ia menjelaskan bagaimana bahasa ditangkap dalam makna yang sesuai dengan apa yang dipahaminya, misalnya: bila roh berbicara dalam bahasa Inggris, maka Ki Padmo menangkap kata-kata tersebut dalam bahasa Jawa. Inilah jenis “komunikasi batiniah” yang tidak dibatasi atau diperantari oleh “grammar” atau tenses.

11. Gambaran tentang “surge” menurut Ki Padmo adalah suatu dimensi atau suasana “nyaman” yang membahagiakan. Dimensi surgawi ini ada padanannya ataupun tidak ada sama sekali dengan dunia yang sekarang. Sedangkan “neraka” digambarkan sebagai dimensi dengan gambaran padang pasir yang gersang, jauh dari suasana kebahagiaan. Sedangkan purgatory adalah dimensi “antara”, sebuah suasana di mana ada “tempat” untuk merefleksikan diri apakah siap untuk menuju surga atau neraka.

12. Iblis memang menjadi sosok roh yang bisa merasuki manusia yang kita sebut “roh jahat” (evil spirit). Yang menjadi pertanyaan apakah dalam situasi dan kondisi seperti apa manusia bisa kerasukan iblis? Orang yang sangat rasional, misalnya, akan sangat sulit dirasuki. Rasionalitas menciptakan benteng energy di dalam diri seseorang. Dalam kasus di Indonesia jarang ditemui, tetapi bisa jadi jika ada orang yang kerasukan dan mengaku sebagai iblis, itu dianggap sebuah manifestasi dari roh yang sangat kuat. Dalam kasus-kasus tertentu, iblis bisa membuat perjanjian dengan manusia, sehingga sulit untuk dibinasakan.

13. Di dalam dunia roh ditemukan juga bahwa roh itu memiliki “komitmen” serta “integritas” dalam perjanjian, bahkan dikatakan pula roh memiliki *Justice System*.